

## Mudik atawa Pulang Kampung yang Diperdebatkan

<https://news.detik.com/kolom/d-4989756/mudik-atawa-pulang-kampung-yang-diperdebatkan>  
dimuat di etnis.id 24 April 2020

Heri Priyatmoko  
Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Univ Sanata Dharma  
Founder Solo Societeit



Tampaknya kekesalan warganet ditumpahkan kepada Presiden Joko Widodo kala membedakan “mudik” dengan “pulang kampung”. Mantan juragan mebel itu bilang, mudik dilakukan menjelang Hari Raya Lebaran Idul Fitri. Sedangkan pulang kampung dilakukan jauh hari sebelum memasuki bulan puasa Ramadan. Pernyataan Kepala Negara ini kontan menyulut kegaduhan di media sosial. Jiwa-jiwa yang letih atau psikologi massa yang sehari-hari terganggu oleh pageblug korona seperti menemukan sasaran tembak.

Mudik maupun kampung kampung mempunyai makna yang sama, yakni pergerakan manusia dari kota atau tanah perantauan menuju ke desa atau kampung halaman. Hanya saja, ada konteks yang mengikat. Orang Jawa bilang: *ana tembung, ana dunung*. Setiap kata ada penjelasan sesuai lokalitasnya. Mudik terikat pada konteks waktu perayaan Lebaran, sementara pulang kampung bisa dilakukan saban hari, tanpa harus menunggu bulan Ramadan selesai dan ditutup dengan Idul Fitri.

Catatan sejarah merekam, mudik atau pulang kampung bertemani dengan aktivitas menjenguk tanah asal untuk beberapa jenak selepas pergi mencari sesuap nasi ke wilayah lain dalam waktu lama. Bukan sekadar dilambai semangat *mangan ra mangan asal kumpul*, namun wong Jawa lebih diingatkan oleh petuah arif: *kebo ora lali kandange*. Melalui mudik atau pulang kampung, manusia yang dipersonifikasikan kerbau itu diharapkan tidak melupakan tempat dimana ia memulai hidup (lahir) dan dibesarkan.

Ibukota Jakarta adalah tempat tujuan *nglembara* dan “sarang” pemudik. Sebagai zona merah, Presiden Jokowi dan masyarakat kampung tentunya khawatir menyebarkan virus

Korona dari Jakarta ke daerah semakin sulit tertanggulangi. Maklum, jika mudik (dan harusnya juga pulang kampung) memang dilarang. Di sini, mudik maupun pulang kampung lumrah diartikan “*mulih saka bebara*”. Merujuk kamus *Bausastra Jawa* yang disusun Poerwadarminta (1939) bahwa terminologi *mbêbara* mengandung arti “*lunga mênayang ing liyan nêgara pêrlu golèk pangupa-jywa*” (pergi ke negara/daerah lain untuk mencari penghidupan). Terngiang pula istilah *nglêmbara*, yang artinya *lunga mrana-mrana* (pergi kemana-mana).

Terlihat Pak Jokowi kurang siap dengan pemahaman terminologi, selain kebingungan dengan deraan pandemi korona yang menghantam Indonesia. Tokoh intelektual terkemuka di Tanah Air yang sering bicara soal mudik atau pulang kampung adalah Umar Kayam. Dialah sedikit dari ilmuwan dan sastrawan yang banyak menetaskan tulisan tentang fenomena mudik kala Idul Fitri. Saya kemarin mencoba membuka kembali beberapa pustaka anggitaan lelaki yang dijuluki “si lidah cerdas” itu. Ditemukan lebih dari selusin kolom maupun cerpen bertema mudik yang disangkutpautkan dengan Lebaran. Saya deretkan contoh beberapa buah karyanya: “*Mudik 1991*”, “*Pulang Mudik Lebaran*”, “*Mudik Lebaran dan Rigenomics*”, “*Pembantu Pulang Mudik*”, dan “*Tradisi Mudik Lebaran*”.

Pria yang lahir tahun 1932 ini gandrung mengamati budaya mudik lantaran punya ikatan historis dengan lingkungan Surakarta dan Yogyakarta, dua kota kerajaan yang menjadi tujuan pemudik mengais nasi di era kolonial. Ia semasa kecil hingga remaja menghabiskan waktunya di Kota Bengawan, sedangkan Yogyakarta menjadi tempat *makarya* sampai ujung senja. Wong *ndesa nglembara* di dua kota ini tidak sedikit berprofesi sebagai *batur* alias pembantu rumah tangga di keluarga berada atau priayi seperti Umar Kayam. Barisan batur tanpa putus melaksanakan tradisi mudik manakala Lebaran, sekaligus memeluk ungkapan *kebo ora lali kandange*. Selain uang dan pakaian yang bagus, mereka ke desa membawa oleh-oleh cara *ngadi sasira* (berdandan) ala kelompok priayi.

Seumpama masih *sugeng*, Umar Kayam tentu ikut *judeg* bercampur gelisah merasakan pandemi Korona yang mengobrak-abrik tatanan kehidupan. Juga tak luput merusak budaya mudik yang sudah menasional itu. Sebetulnya, dua dekade sebelum penulis novel *Para Priyayi* itu mbrojol di dunia, tradisi mudik pernah dirusak oleh pageblug pes. Bukan hanya menyasar penduduk yang tinggal perkotaan, mereka yang hidup kawasan pedesaan turut terkena wabah penyakit yang dibawa binatang tikus tersebut.

Kala itu, menurut laporan residen yang tertuang dalam *memorie van overgave*, korban yang terkena penyakit tersebut mencapai 245.375 orang, sebuah angka yang tidak kecil untuk ukuran waktu itu. Pemerintah kolonial dan penguasa tradisional mencatat, angka kematian tertinggi sebanyak 23.275 orang terjadi di tahun 1934. Penderita pes merasa sakit akibat pembekakan kelenjar limpa yang bisa pecah dan mengeluarkan nanah, kepala pusing, demam tinggi, mata memerah, serta bicaranya ngawur. Juga mengalami sesak nafas dan batuk diikuti keluarnya darah. Dokter memastikan penderita ini akan tutup buku kehidupan. Penduduk kota, tanpa kecuali para perantau, harus diselamatkan. Mereka ikut dikarantina atau isolasi dalam barak, meski tidak bisa menampung seluruhnya.

Dari kilas balik ini, kita menyadari bahwa sangat besar potensi penularan penyakit dengan aktivitas mudik. Virus Korona makin sulit dicegah akibat pergerakan manusia besar-besaran. Ajakan pemerintah supaya tidak mudik atau pulang kampung memang ada benarnya. Hanya saja, perlu ada jaminan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan pangan mereka selama tidak mudik. Mudik virtual adalah jalan terbaik, sekalipun kurang nendang seperti yang ditulis dan dihayati Umar Kayam puluhan tahun silam.

Rindu yang menindih hati sementara waktu bisa diobati dengan bercakap lewat media sosial dan video call. Tak mudik demi kebaikan bersama. Puncak kata, izinkan saya mencomot sepenggal lirik lagu terbaru Didi Kempot berjudul “Ora Iso Mulih”: *Mak bapak*

*aku ora biso mulih, Bakdo iki atiku sedih, Mak bapak aku ora teko, Neng kene aku isih kerjo,  
Mung donga lan pujimu, Sing tak suwun jroning uripku.*